

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan proses analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa potensi ‘kota seribu kue’ memiliki beberapa identifikasi seperti ragam kue tradisional, jumlah produksi dan jumlah pendapatan. Ragam kue tradisional yang tercantum dalam buku Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menjelaskan nama dan makna kue tradisional yang dari dulu sampai sekarang masih tetap ada dan dilestarikan di Muntok Kabupaten Bangka Barat yaitu kue tompek selong, kue penganan pelite, kue jongkong, kue tompek ambor dan sebagainya.

Pertama, kue tompek selong yang berasal dari Muntok Kabupaten Bangka Barat dan hampir sama dengan hok lo pan atau martabak manis. Kue tompek selong bisa dikatakan sangat diminati oleh ibu-ibu yang sudah lanjut usia, karena pada kisaran tahun 1980 an sudah banyak dikenal dan diminati masyarakat. *Kedua*, kue penganan pelite memiliki arti penganan sebagai kudapan dan pelite atau pelita adalah sesuatu yang menerangi. Kue penganan pelite sangat disukai Bung Karno semasa beliau diasingkan di pesanggrahan menumbing dan kue tompek selong sering dihadirkan dalam rapat yang diadakan oleh Pemerintah Daerah Kepulauan Bangka Belitung.

Ketiga, kue jongkong merupakan kue khas Kepulauan Bangka Belitung. Kue jongkong sangat mudah ditemukan pada hari biasanya. Namun

menjelang bulan puasa kue ini sangat banyak diminati masyarakat sebagai menu berbuka puasa, karena kue jongkong sangat manis dan sebagai penghilang dahaga. *Keempat*, kue tompek ambor mempunyai penyebutan yang berbeda di setiap daerah yang ada di Pulau Bangka. Kue tompek ambor mudah untuk ditemukan ketika berada di bulan puasa, karena banyak peminat yang ingin menikmatinya.

Jumlah produksi menjelaskan tentang pengeluaran modal awal yang diperuntukkan untuk proses pembuatan kue, karena dilihat dari keseharian para penjual kue mampu menyediakan atau menjual kue setiap hari. Penjualan kue memberikan dampak positif berupa kemudahan bagi para wisatawan yang ingin mencicipi dan menikmati wisata kuliner khas Muntok Kabupaten Bangka Barat. 'Kota seribu kue' merupakan sebuah kota yang memiliki berbagai macam aneka makanan dan kue tradisional. Kemudian dikenal pula dengan masakan khas tradisionalnya. Makna dari kata seribu kue bukan berarti kota yang memiliki jumlah aneka makanan, penganan dan kuenya sebanyak seribu macam kue, melainkan itu hanya sebagai julukannya saja. Potensi 'kota seribu kue' ternyata terlihat ketika dalam pengembangan wisata.

Selanjutnya, jumlah pendapatan merupakan keuntungan dari penjualan kue dalam setiap harinya. Jumlah pendapatan memberikan dampak yang baik bagi potensi 'kota seribu kue', karena dengan pendapatan yang diperoleh sesuai perkiraan para pembuat dan penjual kue akan tetap mampu bersaing dalam berjualan kue. Potensi 'kota seribu kue' membuka peluang untuk

melestarikan dan mempertahankan ragam kue tradisional di kalangan masyarakat yang semakin modern.

Peran *stakeholders* dalam mengembangkan potensi 'kota seribu kue' memiliki beberapa cara, seperti memberikan fasilitas berupa pembelajaran, memperluas berbagai informasi, kegiatan koordinasi antara aparatur pemerintah dengan pihak swasta dan pengaturan dan promosi ke daerah lain. Keseluruhan cara tersebut secara bertahap dilakukan dan disosialisasikan oleh Pemda setempat kepada masyarakat, agar terlaksananya tugas yang dilakukan secara bersama-sama. Sebagai sarana utama dengan melibatkan masyarakat di dalamnya, tentu akan memudahkan tugas Pemerintah Daerah jika masyarakat ikut berpartisipasi. Pariwisata yang merupakan kegiatan berlibur untuk menikmati daerah wisata yang dirasa cukup menarik dan unik untuk dikunjungi. Kegiatan pariwisata tidak terlepas dengan objek tujuan wisata yang sering disebut sebagai destinasi wisata. Sebuah destinasi wisata dibangun dan dikembangkan secara bersama antara masyarakat setempat dan Pemerintah Daerah. Dalam menunjang perkembangan wisata kuliner 'kota seribu kue' memiliki beberapa identifikasi.

B. Implikasi Teori

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka studi ini menemukan implikasi teori yang mendukung dan menguatkan teori yang dijadikan alat penelitian. Pertama, teori yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu tentang modal sosial. Modal sosial dikuatkan ketika seorang individu maupun

kelompok memiliki “*habitus*” yang merupakan sebuah kebiasaan yang secara berulang-ulang dilakukan. Selain itu, terdapat arena sosial terdiri dari modal ekonomi, modal sosial dan modal budaya. Studi ini mengatakan bahwa adanya kemampuan untuk menunjang pengembangan pariwisata ‘kota seribu kue’ Muntok. Dalam suatu pengembangan pariwisata dapat dilakukan pada kearifan lokal dan kekayaan alam yang dimiliki masyarakat setempat. Selain itu, Bourdieu juga mengatakan tentang konsep modal sosial yang terdiri dari tiga unsur yaitu nilai, norma dan kepercayaan.

Dilihat dari ketiga unsur modal sosial itu dapat dilakukan pengembangan pariwisata ‘kota seribu kue’ karena masyarakat didalamnya ikut berpartisipasi dan melestarikannya. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa Muntok mampu untuk menunjang pengembangan pariwisata ‘kota seribu kue’ dan peran *stakeholders* sangat berperan penting untuk tetap mengawasi serta mengajak masyarakat ikut berpartisipasi.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang dijelaskan dalam skripsi ini, maka peneliti memberi saran :

1. Kepada pemerintah seharusnya melakukan pengembangan potensi wisata berkenaan dengan adanya ‘kota seribu kue’ yang sudah menjadi identitas Muntok tersebut.

2. Kepada masyarakat seharusnya ikut andil dalam kegiatan yang diselenggarakan pemerintah daerah Muntok dan memberikan masukan apa saja berkaitan dengan kegiatan 'kota seribu kue'.
3. Dapat dikembangkan menjadi ekonomi kreatif yang berlandaskan budaya. Ekonomi kreatif mempunyai peranan untuk mempromosikan dan melestarikan potensi 'kota seribu kue' sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat. Konsep ekonomi kreatif berlandaskan pada kreativitas. Untuk dapat mengembangkan kreativitas harus ditumbuhkan integritas pada setiap individu di dalam masyarakat.

